

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu simbol negara yang diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV yang berbunyi, “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa patut kita junjung tinggi. Istilah lain yang sering kita dengar yaitu, “Bahasa menunjukkan bangsa”. Istilah tersebut dielaborasi oleh Solin (2010) sebagai “bahasa menunjukkan karakter atau bahasa menunjukkan kepribadian”. Ini artinya, bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu aspek dalam membentuk karakter kepribadian bangsa pada masa kini. Pentingnya membentuk kepribadian pada masa kini juga tengah dirasakan oleh pemerintah. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan tentang pentingnya pengembangan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa diberikan sejak dini kepada peserta didik. Kepribadian merupakan ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau cara seseorang merespons. Tingkah laku atau sikap ini akan lebih terlihat saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, menampilkan sikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu membuat penilaian terhadap diri sendiri (Nursyamsi, 2014: 38). Selain pengembangan kepribadian, penguatan pendidikan karakter juga diatur pada Pasal 1 ayat (1) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun

2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”. Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Pendidikan karakter dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain (Zahroh, 2017). Pendidikan pada masa kini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh, demokratis, adil, manusiawi, kreatif, inovatif, dan pantang menyerah. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif saja dapat membunuh karakter anak atau peserta didik. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Aspek afektif yang memayungi pendidikan karakter dan kepribadian menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik (Zahroh, 2017). Sejalan dengan itu, pada Pasal 5 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020, juga mengatur tentang pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran masa kini. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang disebutkan di sana terdiri atas aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap disebutkan paling awal dalam rumusan capaian pembelajaran tersebut. Padahal, pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013 dalam KKNI, aspek pengetahuan menjadi aspek yang lebih awal disebutkan sebelum aspek afektif dan psikomotor. Ini artinya, hal yang paling substansial bagi peserta didik saat ini ada pada aspek afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif. Berdasarkan tiga aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, aspek kemampuan afektif yang menjadi penentu keberhasilan belajar secara keseluruhannya. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap suatu materi akan merasa senang mempelajari materi itu sehingga hasil pembelajarannya dapat tercapai secara optimal (Solin, 2010).

Penanaman nilai sikap sebagai bagian dari ranah afektif juga mendapat perhatian khusus di perguruan tinggi dalam bentuk mata kuliah pengembangan kepribadian. Hal tersebut diatur dalam kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Pendidikan Tinggi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka tahun 2020 yang merujuk pada Pasal 7 dan Pasal 9 Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, tentang kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti terdiri atas kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang mencirikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, dan cara berkehidupan bermasyarakat sebagai syarat minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menyelesaikan program studi.

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian juga memiliki standar kompetensi yang tertuang dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Tahun 2020, mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 dan Pasal 3 Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/Dikti/Kep/2006 yang berbunyi,

Standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai peserta didik meliputi nilai-nilai agama, budaya, kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis: bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban. Menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing.

Jadi, kompetensi yang tertuang dalam pedoman tersebut sudah jelas arahnya untuk membangun nilai-nilai dan sikap positif peserta didik dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika sejak di bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) siswa lebih ditekankan pada pengetahuan, berbeda halnya dengan di perguruan tinggi. Mata kuliah pengembangan kepribadian lebih menekankan ranah afektif dibandingkan ranah lainnya. Jika seseorang mengetahui sesuatu (kognitif), belum tentu mereka mau menerima, merespek, atau menghargai (afektif) sesuatu itu. Misalkan saja: seseorang yang tahu tentang dasar negara yaitu Pancasila, tetapi kenyataannya mereka menolak Pancasila; seseorang yang memahami NKRI, tetapi tidak mengakui NKRI; seseorang yang mengetahui budaya daerah, tetapi mereka meninggalkan budaya daerah. Hal ini jangan

sampai terjadi terhadap bahasa Indonesia. Jangan sampai masyarakat tidak mau atau tidak bangga dengan bahasa yang kita miliki sebagai identitas bangsa. Itulah sebabnya bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok MPK, bukan ke mata kuliah aplikasi Bahasa Indonesia.

Pentingnya MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian sangatlah diprioritaskan. Penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter, dan kepribadian peserta didik dengan baik. Orang yang mampu menyikapi bahasa Indonesia dengan baik, akan mampu pula memahami konsep-konsep, pemikiran, dan pendapat orang lain. Kemampuan ini akan dapat mengembangkan karakter dan kepribadiannya melalui proses berpikir sinergis, yaitu kemampuan menghasilkan konsep baru berdasarkan pengalaman yang sudah dimilikinya bersamaan dengan pengalaman yang baru diperolehnya. Dampaknya, orang yang berkarakter demikian lebih cerdas dan kreatif memanfaatkan stimulus yang diperolehnya. Hal inilah yang juga mendasari pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembang kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa dunia terutama bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Oleh karena itu, fungsi mata kuliah bahasa Indonesia kini dan masa depan bagi mahasiswa menjadi lebih penting. Bukan saja sebagai perekat dan pemersatu bangsa, melainkan juga sebagai sarana komunikasi ilmiah. Kini diyakini bahwa bahasa Indonesia wajib diberikan di

seluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan sebutan Mata Kuliah Pengembang Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan artikel Elviana (2013) yang mengatakan bahwa MPK Bahasa Indonesia yang diberikan di perguruan tinggi merupakan upaya pemerintah agar bahasa Indonesia tidak luntur di kalangan generasi muda. Selain itu, Elvina (2013) juga mengatakan bahwa MPK Bahasa Indonesia yang diberikan di perguruan tinggi bertujuan untuk : (1) menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan dapat mendorong mahasiswa memelihara bahasa Indonesia, (2) menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan mampu mendorong mahasiswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsa. (3) menumbuhkan dan memelihara kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa terdorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah yang masuk ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah pendidikan agama, Pancasila, dan kewarganegaraan (Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM, 2020). Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini juga wajib diajarkan di semua program studi S-1 dan D-3 (Sugono, 2009: 1). Pentingnya pengembangan kepribadian pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini menjadi landasan penyusunan visi dan misi MPK Bahasa Indonesia. Visi dan misi MPK Bahasa Indonesia dijabarkan sebagai berikut.

Visi: menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana pengembangan kepribadian insan terpelajar yang mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan santun. Misi: (1) membina peserta didik bangga berbahasa Indonesia dalam berbagai forum dan bertanggung jawab untuk memeliharanya dengan sungguh-sungguh, (2) memotivasi peserta didik merefleksikan nilai-nilai budaya melalui bahasa persatuannya dalam kehidupan sehari-hari, (3) membina pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi semakin berkualitas sesuai dengan pembelajaran yang berkualitas dalam menggunakan bahasa Indonesia dan mengaplikasikannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya dengan rasa tanggung jawab sebagai warga Negara Indonesia dan warga dunia (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Selain visi dan misi, tujuan yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti perkuliahan MPK Bahasa Indonesia ini yaitu agar peserta didik memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Widjono, 2007). Sikap positif terhadap bahasa Indonesia diwujudkan dengan kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma (Arifin, 2010:1). Tujuan dari pembelajaran MPK Bahasa Indonesia secara implisit yaitu mengembangkan kepribadian yang matang dan sehat bagi peserta didik. Orang yang memiliki kepribadian yang matang dan mental yang sehat memiliki ciri-ciri, seperti: gembira, optimistis, memiliki ketenangan, sanggup menikmati pekerjaan dan permainan, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan, mampu menata emosinya, memiliki *self insight* atau mawas diri, punya kontrol diri, punya tanggung jawab dan rasa sosial (Nursyamsi, 2014: 34).

Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, tidak lagi menitikberatkan pembelajaran secara teoretis dan praktis saja, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami tujuan serta nilai-nilai sikap pada mata kuliah pengembangan kepribadian yang

diberikan di perguruan tinggi. Selain kompetensi, dan visi misi, indikator esensial pembelajaran MPK Bahasa Indonesia adalah dapat membentuk kepribadian mahasiswa yang beretika, berbudaya Indonesia, dan bangga akan bahasa Indonesia.

Di tingkat perguruan tinggi termasuk di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang tergabung dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dan wajib diberikan di semester 1 atau semester 2. Sesuai dengan buku Panduan Pengembangan Kurikulum Undiksha Tahun 2016 (hlm.23), Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian mendapatkan proporsi $\leq 10\%$. Terkait dengan hal itu, pada Peraturan Menteri Nomor 44 Tahun 2015 dijelaskan bahwa mata kuliah pengembangan kepribadian untuk program diploma dan sarjana masuk pada level 5 dan 6. Deskripsi level 5 dan 6 ini pada hakikatnya menyangkut capaian pembelajaran ranah afektif. Kemampuan lulusan dari suatu jenjang pendidikan pada dasarnya mengandung tiga domain tujuan pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap mata kuliah juga sebenarnya memuat ketiga domain tersebut, tetapi yang membedakan mata kuliah yang satu dengan yang lainnya adalah dominasi dari masing-masing komponen tersebut. Artinya, ada satu mata kuliah yang dominan untuk mencapai tujuan kognitif, ada yang afektif, atau psikomotor (Mardapi, 2008). Demikian halnya dengan MPK Bahasa Indonesia, domain yang lebih mendominasi yaitu domain afektifnya daripada domain yang lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, sudah sangat jelas ditekankan bahwa arah mata kuliah pengembangan kepribadian adalah dominan aspek afektif

daripada aspek yang lainnya. Melihat pentingnya penekanan aspek sikap pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian, hal-hal yang mendukung, seperti evaluasi pembelajarannya juga harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari aktivitas pembelajaran yang menyebabkan proses pendidikan menjadi terarah. Evaluasi juga memegang peranan penting dalam mengambil sebuah kebijakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (dalam Purwanti, 2002): “*evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”. Artinya, istilah evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses penentuan nilai. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Beberapa dasar hukum yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yaitu sebagai berikut. Pertama, Pasal 57 ayat (1) dan Pasal 58 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Evaluasi Pendidikan Tinggi, yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Kedua, Pasal 78 dan Pasal 79 Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan meliputi: (a) evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, (b) evaluasi kinerja pendidikan oleh pemerintah, (c) evaluasi kinerja oleh Pemerintah Daerah Provinsi, (d) evaluasi kinerja pendidikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota, dan (e) evaluasi oleh lembaga evaluasi mandiri yang dibentuk masyarakat atau organisasi profesi untuk menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Pasal 79 menjelaskan bahwa: (a) evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 huruf a dilakukan oleh satuan pendidikan pada setiap akhir semester; dan (b) evaluasi sebagaimana dimaksud pada Ayat 1 sekurang-kurangnya meliputi: (1) tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, (2) pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, (3) hasil belajar peserta didik, dan (4) realisasi anggaran.

Ketiga, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 (yang masih berlaku saat ini) tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik. Keempat, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tanggal 6 September 2006 tentang rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kelima, Keputusan

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Perguruan Tinggi.

Kelima dasar hukum pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut di atas merupakan acuan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Sistem rombongan belajar (rombel) diberlakukan di Universitas Pendidikan Ganesha untuk mata kuliah pengembangan kepribadian. Terdapat kurang lebih 40 rombel, yang terdiri atas 25-35 peserta didik per kelasnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, evaluasi yang diberikan secara serentak mulai tahun 2019 lalu belum sesuai dengan tujuan MPK Bahasa Indonesia, regulasi, serta nawacita pemerintah. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan instruksional umum dan khusus mata kuliah MPK Bahasa Indonesia.

Tujuan instruksional umum MPK Bahasa Indonesia yaitu mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia setelah mahasiswa selesai mengikuti perkuliahan MPK Bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia artinya mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing. Sikap positif ini diwujudkan dengan kesetiaan berbahasa Indonesia; kebanggaan akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan pengembang ilmu dan teknologi secara menyeluruh untuk meningkatkan kehidupan bangsa, negara, dan juga agama; kesadaran berbahasa

Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Mata Kuliah ini ditujukan untuk mengarahkan mahasiswa pada kepribadian yang mengindonesia. Adapun tujuan instruksional khusus MPK Bahasa Indonesia ini adalah mahasiswa diharapkan mampu dan terampil menuangkan gagasan secara lisan maupun tertulis baik ilmiah maupun tak ilmiah dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat dan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Hamid, 2010:1). Di antara tujuan tersebut, yang belum tercapai yaitu sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.

Sebelum pandemi covid-19 melanda, evaluasi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Undiksha dilaksanakan secara serentak dengan menggunakan soal yang disediakan oleh pengelola MPK Bahasa Indonesia. Namun, dari analisis peneliti dan hasil diskusi dari beberapa dosen MPK Bahasa Indonesia lainnya, soal-soal yang diberikan tersebut masih mengarah pada aspek kognitif saja. Hal ini dibuktikan oleh data yang penulis temukan sebagai berikut. Soal yang digunakan serentak yaitu saat ujian tengah semester yang terdiri atas 50 soal pada saat ujian akhir semester (lampiran). Di antara soal-soal tersebut, tidak ada yang masuk ke ranah afektif. Hal ini nyatanya berdampak negatif bagi mahasiswa dalam menyikapi keberadaan bahasa Indonesia. Dari data awal yang penulis peroleh, tampak mahasiswa masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa hanya menghafal materi saat tertentu saja, mahasiswa tidak menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada perkuliahan lain, serta mahasiswa

mengabaikan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat membuat makalah ataupun saat melakukan presentasi.

Rupanya hal semacam ini juga diungkapkan oleh Hajaroh (2014:3), bahwa evaluasi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia yang terjadi selama ini sebagian besar masih banyak mengukur aspek kognitif saja. Evaluasi aspek afektif masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Ini juga nyatanya yang terjadi di Undiksha pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Soal-soal yang diberikan masih didominasi oleh aspek kognitifnya saja. Aspek kognitif yang terdapat dalam soal-soal tersebut ada pada tingkatan C2-C6. Hal ini sudah jelas tidak sesuai dengan tujuan, visi-misi, dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Penyebab lainnya yaitu belum dikembangkannya instrumen evaluasi afektif pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi afektif pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Undiksha menjadi sesuatu yang sangat substansial.

Pada masa pandemi covid-19, Universitas Pendidikan Ganesha memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi juga dilaksanakan secara daring. Evaluasi sebelumnya yang dilakukan secara serentak termasuk penyediaan soal oleh pengelola MPK Bahasa Indonesia, kini tidak lagi diberlakukan dan sudah diserahkan ke dosen pengajar masing-masing. Idealnya, untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, kita perlu melakukan pengumpulan informasi melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber yang sesuai.

Selama ini, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Jika kita merujuk pada *Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education* (2006), asesmen secara umum memiliki tiga misi utama yaitu sebagai *assessment of learning* (menilai capaian pembelajaran), *assessment for learning* (untuk perbaikan pembelajaran), dan *assessment as learning* (sebagai sarana pembelajaran) (Black and William, 1998). Dalam hal ini, pengelola MPK hanya menyiapkan *assessment of learning* saja untuk mengetahui capaian belajar peserta didik, itupun mengacu pada ranah kognitif saja. Belum pernah dibuatkan instrumen evaluasi untuk ranah afektif. Dari hasil kuesioner yang peneliti lakukan, beberapa dosen mengatakan bahwa mereka belum pernah membuat dan belum memahami bentuk instrumen evaluasi afektif.

Evaluasi yang dilakukan oleh beberapa dosen MPK Bahasa Indonesia masih dominan pada aspek kognitif saja, baik dalam bentuk soal objektif, esai, ataupun tugas membuat makalah. Hal tersebut dapat dibenarkan apabila soal yang diberikan masih masuk pada ranah afektif. Misalnya, membuat makalah tentang sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Di sana akan terlihat sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Namun, apabila tidak menekankan aspek afektif, tentu hal tersebut kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa dosen, sebagian besar dosen mengukur aspek afektif berdasarkan persentase kehadiran dan partisipasi peserta didik saja. Aspek tersebut juga tidak disertai indikator yang jelas.

Evaluasi pembelajaran yang tidak tepat akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak tepat pula. Tujuan akhir pembelajaran MPK Bahasa Indonesia ini adalah tercapainya sikap positif peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas Dewantara (2019: 14) yang menunjukkan bahwa peserta didik sulit mengubah kebiasaan mereka dalam hal norma dan sopan santun. Ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu belum memiliki sikap setia, bangga, dan sadar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Hal serupa juga disampaikan oleh Nursyaidah (2019) dalam penelitiannya mengenai persepsi dan sikap peserta didik terhadap Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa peserta didik belum mampu menggunakan kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih acuh tak acuh. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis karya ilmiah seperti makalah maupun skripsi. Padahal, saat diwawancarai, peserta didik menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah mudah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisna Andarwulan (2019) mengenai sikap peserta didik terhadap bahasa Indonesia yaitu kebanggaan peserta didik dalam berbahasa Indonesia tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik Universitas Brawijaya (UB) cenderung memandang bahasa Indonesia sebagai suatu mata kuliah yang membosankan. Mereka bahkan

mempelajari bahasa Indonesia hanya sebagai tuntutan SKS. Kondisi ini tentunya akan memengaruhi situasi sikap kebahasaan pada umumnya. Tidak semua peserta didik memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kesadaran bahwa bahasa sebagai bagian dari identitas perlu ditingkatkan dalam menciptakan sikap bahasa yang positif yang mengacu pada daya tarik bahasa dan kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa.

Keadaan-keadaan seperti ini yang melatarbelakangi pentingnya evaluasi yang tepat dalam pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Jika evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini belum mampu mengukur sikap peserta didik terhadap bahasa Indonesia, kita juga tidak bisa mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran MPK Bahasa Indonesia ini. Terlebih lagi, sudah sangat jelas disebutkan bahwa tujuan pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah menumbuhkan sikap bangga, setia, serta kesadaran diri menggunakan bahasa Indonesia secara tertib dan bertanggung jawab.

Melihat permasalahan tersebut di atas, sudah sangat jelas bahwa pengembangan instrumen evaluasi afektif pada MPK Bahasa Indonesia sangat perlu dilakukan. Sikap yang merupakan bagian dari ranah afektif merupakan penilaian seseorang yang terbentuk melalui proses kognisi (stimulus, sensasi, persepsi, impresi) dan ditunjukkan dalam derajat positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu (perilaku, situasi, benda, konsep), mengandung perasaan suka atau tidak suka, dan menentukan cara seseorang bertingkah laku (Ratnawulan, 2014).

Evaluasi yang selama ini terjadi seharusnya sudah tidak lagi dilakukan secara konvensional, mengingat saat ini kita tengah berada pada zaman revolusi industri 4.0. Pada era revolusi industri 4.0 ini, manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, manusia juga dituntut untuk terus berinovasi dan kreatif dalam memanfaatkan perangkat digital. Bagi seorang pendidik, mengadaptasi perkembangan teknologi merupakan sebuah kewajiban. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan para pendidik sedikit kewalahan untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi-teknologi yang ada secara maksimal (Sayoto dan Daryono, 2019). Di balik itu semua, kemajuan teknologi nyatanya terbukti dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di kampus. Situasi pandemi covid-19 ini memaksa pemerintah membuat kebijakan belajar dari rumah.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Belajar di rumah menjadi langkah kebijakan yang diambil pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Program belajar dari rumah (BDR) yang diberlakukan oleh pemerintah sejak akhir Februari 2020 ini membuat kebutuhan akan teknologi semakin tinggi. Semua pembelajaran kini sudah berbasis digital. Secara umum, pembelajaran daring berbasis digital mampu mengatasi berbagai persoalan, seperti jarak, waktu, biaya, dan terbatasnya sumber daya pengajar (Anggraeni, 2020). Meskipun demikian, masih ada beberapa persoalan khusus yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah keterbatasan aplikasi yang tersedia,

khususnya dalam mengevaluasi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan analisis mengenai skema evaluasi yang digunakan menjadi kurang mudah dicerna, khususnya berkaitan dengan soal (Fuady, 2016). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Zahara (2015) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran daring merupakan salah satu proses evaluasi yang menarik dan masih jarang dilakukan oleh pengajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti keterbatasan pengetahuan pendidik terhadap pengaplikasian evaluasi secara daring dan yang paling vital adalah sarana prasarana yang dimiliki oleh pengajar maupun peserta didik yang belum memadai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar dosen MPK Bahasa Indonesia memanfaatkan aplikasi *e-learning* Undiksha, Schoology, Google Classroom, Edmodo, Whatsapp, dan *virtual conference* (Zoom Meeting atau Google Meet) untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, masih sedikit bahkan belum ada yang memanfaatkan aplikasi seperti Quizizz, Google Form, Kahoot, Quizlet, Wordwall, atau Bamboozle untuk mengevaluasi (ranah afektif) hasil belajar MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Ketiadaan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada mata kuliah MPK Bahasa Indonesia ini merupakan salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Selain itu, keberadaan instrumen saat ini lebih bersifat pengukuran (*measurement*) yang bersifat psikometrik dan nondigital, bukan asesmen berpendekatan otentik dan digital.

Evaluasi berbasis digital ini sesuai dengan syarat evaluasi bermutu yang disampaikan oleh Arikunto (2010) di antaranya yaitu valid, reliabel, dan praktis.

Oleh karena itu, di antara aplikasi yang disebutkan tadi pengajar bisa memilih aplikasi yang tepat untuk mengukur ranah afektif peserta didik. Beberapa aplikasi evaluasi berbasis digital yang bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi (ranah afektif) hasil belajar di antaranya yaitu Quizizz, Google Form, atau Wordwall. Aplikasi-aplikasi ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar peserta didik. Alasannya, aplikasi ini bukan sekadar media evaluasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

Aplikasi-aplikasi tersebut juga dapat terintegrasi dengan semua aplikasi pembelajaran atau *e-learning* Undiksha. Selain itu, beberapa aplikasi itu juga mampu mengukur semua domain evaluasi pembelajaran, baik itu penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor (Yana, 2019). Oleh karena itu, aplikasi evaluasi (ranah afektif) berbasis digital ini sangat tepat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan Cadieux Danielle (2017) untuk salah satu penggunaan aplikasi yaitu Quizizz:

When the entire class finally was able to access quizizz, there were 10 questions that asked students to identify the example of the essential question from the three nonexamples. As before, the students were excited and motivated to use the new technology, as exemplified by hand claps, facial expressions, and excited chatter.

Berdasarkan pendapat tersebut dikatakan bahwa penggunaan Quizizz sebagai alat evaluasi pembelajaran dapat memotivasi dan menarik perhatian peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi.

Media evaluasi berbasis digital lainnya yaitu Google Forms (Google Formulir). Google Forms merupakan bagian dari Google Docs (aplikasi buatan Google yang dipergunakan untuk membuat, mengedit, dan menyimpan dokumen). Pada awalnya Google Forms adalah sebuah aplikasi yang dikembangkan Google untuk membuat sebuah survei dan kuesioner. Meskipun dinamakan sebagai alat survei dan kuesioner, Google Forms juga sering dimanfaatkan sebagai media evaluasi pembelajaran. Formulir yang telah dibuat dalam Google Forms akan tersimpan di Google Drive secara otomatis dan dapat mudah dibagikan kepada semua orang melalui tautan bagikan. Dua belas aplikasi acak (*shuffle*) menjadi kelebihan tersendiri dari aplikasi yang dibuat oleh raksasa Google ini. Aplikasi ini digunakan untuk kebutuhan evaluasi pembelajaran karena aplikasi tersebut dapat mengacak nomor soal, seolah-olah terdapat banyak paket soal yang dikerjakan oleh peserta didik satu dengan yang lain dalam waktu yang bersamaan guna menghindari praktik kecurangan (Sun'Iyah, 2020:6).

Pilihan evaluasi pembelajaran daring lainnya adalah Wordwall. Aplikasi yang berbentuk evaluasi pembelajaran ini menawarkan pembuatan instrumen penilaian yang paling variatif di antara media evaluasi pembelajaran daring lainnya. *Software* ini berorientasi pada evaluasi pembelajaran daring yang menyesuaikan kelas peserta didik dan gaya mengajar pendidik. Aplikasi ini ditujukan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran interaktif yang dapat diakses tanpa batasan waktu dan batasan tempat. Aplikasi ini juga dapat dibuka melalui perangkat teknologi yang memiliki jaringan internet. Sama seperti aplikasi evaluasi pembelajaran daring yang dijelaskan sebelumnya, hasil pekerjaan

peserta didik melalui Wordwall dapat dicetak secara langsung atau diunduh dalam bentuk dokumen pdf.

Beberapa aplikasi yang telah disebutkan di atas, semuanya memiliki fitur-fitur yang menarik dan bervariasi sehingga pengajar dapat memilih dan membuat soal-soal yang kreatif sesuai dengan jenis soal yang diinginkan. Aplikasi ini dapat diakses secara gratis melalui perangkat seperti komputer jinjing, telepon pintar, atau tablet. Amornchewin (2018) menyatakan bahwa evaluasi berbasis digital ini mampu meminimalisasi kelemahan yang terjadi, tidak seperti yang terjadi pada evaluasi konvensional sehingga pemanfaatan aplikasi evaluasi digital ini menjadi lebih efisien. Selain itu, beberapa aplikasi tersebut juga dapat meminimalisasi *human error*, soal dapat diacak secara cepat, dan mengurangi kecurangan saat ujian. Hasil evaluasi peserta didik juga dapat diketahui secara langsung sehingga memudahkan pengajar untuk melakukan koreksi.

Beberapa permasalahan yang telah peneliti jabarkan tersebut merupakan permasalahan substansial yang perlu dicari solusinya. Belum adanya instrumen evaluasi afektif dan belum dimanfaatkannya aplikasi berbasis digital sebagai alat evaluasi pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha menjadi analisis kebutuhan dalam penelitian ini. Penelitian tentang pengembangan evaluasi, media, dan perangkat pembelajaran telah banyak dilakukan (seperti: Saud, dkk., 2014; Kholik, 2015; Baiquni, 2015; Bani, 2017; Dewantara, 2019; Syaifulloh, 2020; dan Asmarani, 2020), tetapi belum ada yang mengembangkan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pengembangan perangkat

pembelajaran MPK Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Mas Dewantara pada tahun 2019 memang membahas tentang asesmen pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Undiksha. Namun, asesmen yang dibuat ini mengkhusus pada sikap bahasa, tidak mengacu pada ranah afektif taksonomi Bloom dan Krathwohl. Asesmen dan evaluasi sangat jauh berbeda dari segi makna dan tujuannya. Asesmen merupakan proses penentuan kualitas suatu objek dengan membandingkan antara hasil-hasil ukur dengan standar penilaian tertentu, sedangkan evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun nontes (Ratnawulan, 2014). Asesmen yang dibuat oleh Mas Dewantara (2019) hanya berfokus pada sikap positif peserta didik terhadap bahasa Indonesia saja, tidak terkait dengan kajian materi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Selain itu, instrumen yang dibuat masih konvensional (belum berbasis digital) dan belum mengukur lebih rinci mengenai aspek afektif pembelajaran MPK Bahasa Indonesia karena fokus penelitiannya lebih kepada pengembangan perangkat.

Di sini dapat peneliti tekankan bahwa penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Mas Dewantara (2019) terkait asesmen berorientasi sikap yang dijabarkan tersebut berbeda dengan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan instrumen evaluasi afektif yang nantinya dapat digunakan sebagai *assesment of learning* dan *asesment for learning*, yang mengacu pada lima tingkatan taksonomi Bloom dan Krathwohl dengan tiga komponennya, yaitu kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan

konatif (kecenderungan perilaku) (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010: 392) . Instrumen yang dikembangkan memuat kajian materi pembelajaran MPK Bahasa Indonesia per babnya. Selanjutnya, instrumen evaluasi afektif diberikan kepada peserta didik melalui beberapa aplikasi digital yang mendukung. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian pengembangan yang dilakukan. Produk hasil penelitian pengembangan ini nantinya berupa instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen evaluasi afektif yang digunakan untuk *asesment of learning* dan *assesment for learning* pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha belum ada.
2. Instrumen evaluasi afektif berdasarkan lima tingkatan Taksonomi Bloom dan Kratwohl beserta tiga komponennya, pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha belum ada.
3. Instrumen evaluasi afektif yang menggunakan aplikasi digital belum dimanfaatkan secara maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan mampu mengatasi permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti fokus mengembangkan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Instrumen evaluasi afektif yang dibuat juga mengacu pada lima tingkatan Taksonomi Bloom dan Krathwohl serta tiga komponennya, yaitu kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan perilaku) (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010: 392).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimanakah proses dan hasil pengembangan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Bagaimanakah kualitas instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha?
4. Bagaimanakah efektivitas instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen evaluasi afektif (khususnya ranah sikap berdasarkan tingkatan Taksonomi Bloom dan Krathwohl beserta 3 komponennya) berbasis digital yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk *asesment of learning* dan *asesment for learning* terhadap pembelajaran MPK Bahasa Indonesia.

B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. kebutuhan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.
2. proses dan hasil pengembangan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.
3. kualitas instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.
4. keefektifan penggunaan instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merupakan dampak tercapainya suatu tujuan penelitian. Signifikansi penelitian terdiri atas signifikansi ilmiah yang diarahkan pada pengembangan ilmu atau kegunaan teoretis dan signifikan praktis yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan bagian integral dari sebuah kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan komponen kurikulum pada bagian ke-5 yaitu mengevaluasi pembelajaran mahasiswa yang mengikuti mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha, khusus pada ranah afektif. Signifikansi hasil penelitian secara teoretis yaitu penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya instrumen evaluasi afektif pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Asesmen, analisis kebutuhan, proses dan hasil pengembangan produk, serta uji ahli yang diuraikan dalam penelitian ini juga dapat memecahkan ideologis yang muncul dalam pembelajaran MPK Bahasa Indonesia, sehingga tujuan umum pembelajaran MPK Bahasa Indonesia yang menitikberatkan pada aspek afektif dapat tercapai sesuai harapan.

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengajar dalam mengambil suatu keputusan akhir (khusus ranah sikap) terhadap pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu, peserta didik nantinya dapat bersikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, berkepribadian yang baik (dapat diartikan bahwa perilakunya, ucapan, budi-bahasa, tindakan, atau perbuatannya dapat diterima

oleh orang lain), serta didukung dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Signifikansi penelitian secara praktis lainnya yaitu dapat digunakan oleh pengelola MPK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dan tepat sasaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian yang mantap.

1.7 Novelty (Kebaruan)

Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan (Aulia, 2020). Penelitian ini memiliki kebaruan mengingat evaluasi dengan *asesment of learning* dan *asesment for learning* sangat penting dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dan melakukan perbaikan proses belajar-mengajar. Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran (Magdalena, 2020). Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian belajar tetapi juga perlu penilaian terhadap *input*, *output*, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri (Mardapi, 2004:12).

Kebaruan penelitian ini yaitu dihasilkannya instrumen evaluasi afektif berbasis digital pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas

Pendidikan Ganesha. Instrumen yang dihasilkan diukur berdasarkan tingkatan afektif taksonomi Bloom dan Krathwohl serta tiga komponen sikapnya, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Instrumen yang dibuat juga disesuaikan dengan materi ajar MPK Bahasa Indonesia, sehingga instrumen afektif yang dihasilkan tidak sekadar emosional peserta didik, melainkan persepsi, emosi, dan tingkah laku peserta didik terhadap pembelajaran MPK Bahasa Indonesia.

Instrumen afektif yang selama ini pernah ada yaitu instrumen yang hanya mengukur nilai peserta didik dan dilakukan untuk *asesment as learning* saja. Selain itu, pemanfaatan aplikasi digital juga belum pernah digunakan untuk mengevaluasi aspek afektif peserta didik. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian semacam ini belum pernah ada dan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kelebihan tersendiri karena adanya unsur kebaruan tersebut.

1.8 Definisi Istilah

Penjelasan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan atau teori pendidikan yang sudah ada untuk menghasilkan suatu produk.
2. Evaluasi adalah sebuah proses, pengumpulan, penggambaran, perolehan, dan penyedia informasi yang berguna untuk mengambil sebuah keputusan dalam menentukan ketercapaian tujuan instruksional.

3. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, terbagi menjadi tingkatan kognitif, afektif, dan konatif.
4. Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengolah informasi mengenai pencapaian hasil belajar para peserta didik.
5. Instrumen evaluasi afektif adalah alat yang digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran.
6. Digital adalah sesuatu yang berhubungan dengan mesin serta didukung oleh perangkat elektronik, seperti telepon selular atau komputer jinjing (*laptop*).
7. Instrumen evaluasi afektif berbasis digital adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mengambil suatu keputusan terhadap hasil belajar pada ranah afektif dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti Quizizz, Google Form, dan Wordwall.
8. MPK Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pengembangan kepribadian Bahasa Indonesia yang terdiri atas rombongan belajar (rombel) dan wajib diikuti oleh peserta didik baru di Universitas Pendidikan Ganesha. MPK Bahasa Indonesia dikelola khusus oleh koordinator bidang studi (korbis).
9. Validitas instrumen evaluasi afektif adalah penilaian ahli atau pakar terhadap instrumen evaluasi afektif yang menunjukkan ketepatan, ketercapaian, serta keberhasilan instrumen tersebut digunakan.
10. Kepraktisan instrumen evaluasi afektif adalah penilaian terhadap keterlaksanaan serta kemudahan instrumen evaluasi afektif berbasis digital saat diimplementasikan.

11. Keefektifan instrumen evaluasi afektif adalah ukuran pengaruh atau dampak yang terjadi saat instrumen evaluasi afektif berbasis digital ini diimplementasikan.

